

## **EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN METODE DEBAT UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SEMANGAT KEBANGSAAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AISYIYAH NANGGALO PADANG**

**Rosdialena<sup>1\*</sup>, Jasman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia

\*rosdialena@gmail.com

**Abstrak:** Semangat kebangsaan dapat diwujudkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari dengan mengakui persamaan derajat, saling menghargai sesama dan mengembangkan sikap tenggang rasa. Namun, kebanyakan dari remaja saat ini tidak memiliki sikap semangat kebangsaan, hal ini terlihat dari kurangnya rasa kepedulian terhadap sesama, mereka sering berperilaku tidak peduli dengan sesama atau mempunyai sikap masa bodoh dengan keadaan temannya yang mengalami kesulitan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan metode debat di panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang. Metode yang digunakan adalah jenis kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimen*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sikap semangat kebangsaan yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan *pretest* kemudian diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan metode debat, dan diakhiri dengan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan *Wilcoxon signed rank test* untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest* hasil dari tindakan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan sikap semangat kebangsaan remaja sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan metode debat. Hal ini terlihat dari hasil *postet* bahwa remaja memiliki antusias yang cukup tinggi ketika diberikan pemahaman berkenaan dengan sikap semangat kebangsaan. Hal ini berarti bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan menggunakan metode debat untuk meningkatkan semangat kebangsaan melalui layanan bimbingan kelompok sangat efektif dilakukan. Implikasi dari kegiatan ini adalah semua remaja dapat memahami bahwa semangat kebangsaan penting untuk ditanamkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** bimbingan kelompok, debat, semangat kebangsaan

**Abstract:** *The national spirit can be manifested in attitudes and daily actions by recognizing equality, respecting each other and developing an attitude of tolerance. However, recently most teenagers do not have an attitude of national spirit. It can be seen from their lack of concern for others, they often behave indifferently towards others or have an indifferent attitude towards the circumstances of their friends who have difficulties. This community service program aims to increase the attitude of the national spirit through group guidance using the debate method at the Aisyiyah Nanggalo Padang orphanage. The method used was a quantitative approach pre-experiment. The data collection technique used a questionnaire on the attitude of the national spirit, which has been tested for validity and reliability. The program's implementation begins with a pretest, then given the treatment of group guidance with the debate method, and ends with a posttest. Data analysis techniques used Wilcoxon signed rank test to compare scores pretest and post-test. The results show an increase in the attitude of the national spirit of youth after being given group guidance using the debate method. It can be seen from the results posted that teenagers have quite high enthusiasm when given an understanding regarding the attitude of the national spirit. It means that the program using the debate method is very effective. This program implies that all teenagers understand the importance of the national spirit and that it must be embedded and practised in their daily lives.*

**Keywords:** *group guidance, debate, national spirit*

## Pendahuluan

Semangat kebangsaan merupakan perpaduan antara rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan adanya semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan serta kesatuan bangsa dapat diatasi. Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia (Ritonga et al., 2020). Bentuk semangat kebangsaan bisa juga diwujudkan melalui cinta tanah air dan rela berkorban. Menurut Ikhsan (2017) cinta tanah air adalah mencintai bangsa sendiri, yaitu perasaan mencintai, bersedia mengabdi, rela berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, melindungi tanah air dari segala ancaman yang datang dan merusak ketenteraman serta kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap rela berkorban merupakan sebuah sikap dengan senang hati dan ikhlas dalam membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, karena terbangun dari kesadaran diri dan rasa yang ada dalam diri seseorang.

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Karakteristik semangat kebangsaan merupakan salah satu rasa nasionalisme. Pendapat ini dikuatkan oleh Mustari & Rahman (2011) bahwa semangat kebangsaan adalah cara berpikir, berbuat dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Rusmulyani (2020) juga berpendapat bahwa semangat kebangsaan adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa.

Semangat kebangsaan menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan karakter. Rohim (2020) berpendapat bahwa karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Untuk membumikan nilai-nilai karakter semangat kebangsaan dalam diri seseorang perlu diadakan sebuah kegiatan dalam bentuk diskusi (Silberman, 2009). Kegiatan diskusi merupakan salah satu bentuk dari metode debat yang mana dapat menjadi metode untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan (dan refleksi pada akhirnya akan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir).

Sila ketiga dari Pancasila merupakan landasan dasar untuk menerapkan semangat kebangsaan, ada beberapa ciri yang mencerminkan semangat kebangsaan bangsa Indonesia (Akhwani et al., 2021) diantaranya; (1) memiliki rasa cinta kepada tanah air (nasionalisme), (2) menyadari dengan sepenuhnya bahwa kita merupakan bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan, (3) senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, semangat persatuan dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat, (4) rasa bangga menjadi bangsa Indonesia, (5) bersedia mempertahankan dan memajukan negara serta nama baik bangsa, (6) mengakui serta menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia, dan (7) menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Semangat kebangsaan dapat ditingkatkan dengan melakukan tindakan serta perilaku yang dapat membangun rasa. Rasa yang dimaksud adalah memiliki bangsa, rasa kecintaan terhadap bangsa, rasa menghargai jasa para pahlawan, dan rasa kebersamaan. Sikap semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, memakai produk dalam negeri, contohnya memakai batik, bangga sebagai warga negara Indonesia, menjaga nama baik negara, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih kongkritnya sikap semangat kebangsaan diwujudkan dalam perilaku rela berkorban demi keutuhan bangsa dan negara sendiri. Sedangkan di kalangan remaja sikap semangat kebangsaan dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan menghargai bangsa sendiri, menjaga nama baik negara serta bangga dengan produk bangsa sendiri (Amalia et al., 2020).

Menanamkan sikap semangat kebangsaan kepada remaja sebagai generasi muda bangsa, akan membawa kemajuan bagi bangsa itu sendiri, karena sikap semangat kebangsaan akan membawa manfaat bagi kemajuan bangsa (Atika et al., 2019). Di antaranya: (1) dapat mengingatkan generasi muda terhadap jasa para pahlawan dan bagaimana susahnya mereka memperjuangkan kemerdekaan bangsa, sehingga generasi muda bangsa tidak menya-nyiakan hasil perjuangan mereka. (2) mendatangkan rasa aman dan damai terhadap negara dan bangsa. (3) pembangunan dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh generasi mudanya, misalnya pembangunan di bidang Pendidikan, lapangan kerja, pelestarian budaya dan sebagainya. (4) meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme yang dapat menjaga keutuhan bangsa dan negara. Maka dari itu pengabdian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan skor pada *pretest-posttest* sikap semangat kebangsaan remaja yang diberikan bimbingan kelompok menggunakan metode debat. Sehingga dapat diketahui efektivitas kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan remaja.

Namun, sebagian besar remaja saat ini tidak memiliki kepedulian dalam melestarikan budaya bangsa sendiri, mereka lebih menyukai budaya negara lain dari pada budaya bangsa sendiri (Agus & Zulfahmi, 2021). Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari mereka yang lebih cenderung meniru budaya lain, dan lebih tertarik untuk mempelajari budaya asing seperti gaya hidup, pola perilaku, Bahasa dan seni. Bahkan, bisa dikatakan mereka belum merasa modern kalau belum mengikuti budaya negara lain, terutama cara bergaul, berpakaian, berbahasa dan sebagainya (Thaheransyah et al., 2022). Sehingga mereka kehilangan rasa bangga dan cinta terhadap budaya bangsa sendiri. Demikian juga dengan remaja yang tinggal di panti Asuhan, dengan adanya perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi tingkat kecintaan mereka terhadap bangsa dan tanah air sendiri. Mereka lebih cenderung dan mudah terbawa arus budaya yang datang dari luar, seperti *phenomena corean wave* yaitu kecenderungan remaja mengikuti budaya Korea yang secara prinsip jauh berbeda dengan budaya Indonesia. Melihat kondisi seperti ini, sangat penting dilakukan kegiatan pengabdian untuk mengantisipasi lunturnya budaya lokal disebabkan karena pola pikir remaja yang sudah terkontaminasi oleh budaya luar.

Oleh sebab itu perlu dilakukan pembinaan sikap semangat kebangsaan remaja agar mereka memiliki sikap nasionalisme dan rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya

(Hafnidar et al., 2021). Salah satu bentuk pembinaan sikap semangat kebangsaan remaja adalah melalui bimbingan kelompok dengan metode debat. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Dalam bimbingan kelompok semua anggota kelompok akan diberi pemahaman tentang pentingnya semangat kebangsaan (Fadilah, 2019). Alasan pemilihan layanan bimbingan kelompok untuk kegiatan pengabdian ini adalah agar memperoleh informasi yang beragam dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang ada di panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo sebagai lokasi kegiatan pengabdian yang dilakukan. Sehingga dengan berbagai masalah yang terjadi pada remaja dapat diselesaikan dengan mendiskusikannya dengan anggota kelompok. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam membentuk karakter toleransi siswa. Penelitian ini dilakukan agar siswa memiliki sikap toleransi yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2019) juga menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home rome* untuk meningkatkan kepekaan sosial pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kepekaan sosial siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok. Hal ini berarti bahwa penggunaan layanan Bimbingan kelompok cukup bernalih positif untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok.

Tujuan pengabdian ini dilakukan agar remaja lebih mudah memahami makna pentingnya semangat kebangsaan, maka layanan bimbingan kelompok dengan metode debat lebih efektif dalam meningkatkan semangat kebangsaan remaja dimaksud. Metode debat adalah sebuah metode yang digunakan dalam mempertahankan argumen dan pendapat atau dengan bahasa sederhana debat merupakan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Mengingat pentingnya bagi remaja untuk menambah pengetahuan berkenaan dengan wawasan semangat kebangsaan dan mengaplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pengabdian ini sangat tepat dilakukan agar remaja memiliki pemahaman semangat kebangsaan dengan mengedepankan sikap nasionalisme. Metode debat merupakan suatu metode pembelajaran dengan memberikan sebuah isu kontroversial atau materi yang diperdebatkan. Isu kontroversial yang diperdebatkan melibatkan dua kelompok yang berbeda pandangan yaitu kelompok pro dan kontra terhadap isu kontroversial tersebut. Isu kontroversial yang dimaksudkan dalam pengabdian ini berkaitan dengan semangat kebangsaan remaja yang tinggal di Panti Asuhan Nanggalo Kota Padang.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *pre-experiment*. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa kuantitatif deskriptif merupakan digunakan untuk menggambarkan data yang dikumpulkan sesuai dengan hasil yang telah didapatkan. Salah satu desain yang tergolong *pre-experiment* adalah

*one group pretest-posttest.* Desain ini merupakan eksperimen yang dimulai dengan *pretest* kemudian dilakukan perlakuan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dan diakhiri dengan *posttest*.

Adapun tahapan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat di panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dengan tema meningkatkan sikap semangat kebangsaan remaja, yaitu: 1) pengisian angket pretest sebanyak 36 pernyataan oleh semua remaja yang ada di panti asuhan, 2) kemudian dilakukan penilaian terhadap hasil angket *pretest* tersebut dan dari hasil angket itu ditentukan remaja yang akan diberikan *treatment* berdasarkan skor yang mereka dapatkan, 3) dipilih sepuluh orang remaja yang memiliki sikap semangat kebangsaan sedang kemudian diberikan treatment sebanyak tiga kali pertemuan, 4) pertemuan terakhir ditutup dengan pengisian angket *posttest* oleh remaja yang sudah mendapatkan *treatment*, 5) pembuatan laporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan variabel dalam pengabdian kegiatan ini adalah sikap semangat kebangsaan yang terdiri dari 3 sub variabel yaitu (1) mengakui persamaan derajat, (2) membangun rasa persaudaraan, (3) saling menghargai sesama manusia.

Adapun indikator dari sikap semangat kebangsaan dalam pengabdian ini adalah (1) menghargai orang lain dengan tidak melakukan perbuatan semena-mena, (2) membangun rasa persaudaraan, (3) hidup rukun antarsesama, (4) saling menghargai sesama, (5) tidak menyinggung perasaan orang lain, (6) menghindari sikap masa bodo, (7) bersikap sopan, (8) menebarkan kebaikan, dan (9) mengerti Batasan terhadap privasi yang dimiliki orang lain. Berdasarkan hasil uji validitas angket tentang sikap semangat kebangsaan terdapat pernyataan yang valid 28 item dengan signifikansi 0,001. Selanjutnya, skor uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach* sebesar  $0,833 > 0,7$  dari 28 item angket. Hal ini dapat disimpulkan bahwa angket sikap semangat kebangsaan reliabel dan dapat digunakan. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini untuk pengumpulan data dengan pendistribusian angket. Angket yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sikap semangat kebangsaan, dengan tiga aspek pengukuran yaitu mengakui persamaan, mengembangkan sikap tenggang rasa, dan saling menghargai sesama manusia. Menurut Yusuf, (2014) rancangan eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest* dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

KE	Pretest	Xe	Posttest
----	---------	----	----------

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

*Pretest* : Tes pertama yang dilakukan sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan

*Posttest* : Tes akhir yang dilakukan setelah kegiatan layanan bimbingan kelompok

Xe : Perlakuan (dengan bimbingan kelompok dengan debat)

Lokasi dilakukannya pengabdian ini adalah panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Kota Padang. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam pengabdian ini dengan metode

*purposive sampling.* *Purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan pada sifat tertentu, dan mempunyai hubungan erat dengan sifat populasi yang sudah diketahui (Sugiyono, 2015). Jumlah subjek dalam pengabdian ini adalah 10 orang yang terpilih dari sebelumnya 23 orang. Pemilihan sampel dalam pengabdian ini berdasarkan dari hasil *pretest* yang dilakukan pada awal kegiatan. Setelah itu dipilih diantara subjek pengabdian yang dianggap perlu diberikan perlakuan untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini dengan pengadministrasian angket sikap semangat kebangsaan. Pengumpulan data diawali dengan pemberian *pretest*, setelah itu diberikan perlakuan atau *treatment* sebanyak 3 kali, terakhir diberikan *posttest* (Arikunto, 2019).

*Posttest* diberikan kepada semua remaja Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang yang telah mendapatkan *treatment* atau perlakuan tentang cara meningkatkan sikap semangat kebangsaan. *Posttest* tersebut dilakukan setelah remaja mendapatkan bimbingan kelompok menggunakan metode debat sebanyak tiga kali pertemuan yang dilakukan secara berkala. Tujuannya adalah untuk melihat peningkatan semangat kebangsaan bagi remaja Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Kota Padang setelah diberikan *treatment*. Proses analisis data *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *non-parametric* menggunakan rumus *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* sikap semangat kebangsaan remaja setelah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode debat.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan metode debat untuk meningkatkan semangat kebangsaan remaja Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang. Untuk mengetahui keadaan subjek dalam pengabdian berkenaan dengan sikap semangat kebangsaan remaja dimaksud, maka pengabdi memberikan angket *pretest*. Jumlah butir angket sikap semangat kebangsaan yang diisi oleh oleh remaja adalah sebanyak 36 item. Berdasarkan hasil *pretest* maka dipilih remaja remaja yang akan diberikan *treatment* melalui kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan melalui metode debat. Dari hasil data *pretest* tersebut terdapat 7 orang remaja yang memiliki sikap semangat kebangsaan berada pada kategori sedang dan 3 orang berada pada kategori tinggi. Setelah didapat skor pada *pretest* maka tim pengabdi memberikan *treatment* kepada remaja tersebut sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan akhir tim pengabdi kembali memberikan *posttest* kepada remaja panti, tujuannya untuk melihat adanya peningkatan sikap semangat kebangsaan remaja panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang.

*Posttest* ini diberikan kepada 10 orang remaja panti yang telah diberikan *treatment* dengan menggunakan kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dengan menggunakan metode debat. Dari hasil pengolahan angket *pretest* tersebut diperoleh hasil bahwa terjadinya peningkatan yang cukup signifikan hal ini terlihat pada [Tabel 1](#), peningkatan tersebut berada pada kategori sangat tinggi.

**Tabel 1.** Skor *Pretest* dan *Posttest* Sikap Semangat Kebangsaan Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Kota Padang

Resp.	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Jlh	Kat.	Jlh	Kat.
CJ	98	S	137	ST
MR	99	S	123	ST
SS	104	S	126	ST
DP	109	S	123	ST
SU	107	S	121	ST
TA	111	T	122	ST
FT	106	T	125	ST
MH	110	S	128	ST
SA	95	S	120	ST
SD	113	T	128	ST
<b>Rata-rata</b>	<b>105</b>	<b>S</b>	<b>125</b>	<b>ST</b>

Keterangan:

S : Sedang

T : Tinggi

ST : Sangat Tinggi

Berdasarkan analisis tersebut diperoleh hipotesis bahwa terdapat peningkatan sikap semangat kebangsaan remaja panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang, setelah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode debat. Berikut hasil analisis sikap semangat kebangsaan berdasarkan uji Wilcoxon Rank Test diperoleh seperti terdapat pada [Tabel 2](#) berikut. Berdasarkan analisis data tersebut, sikap semangat kebangsaan remaja panti asuhan Aisyiyah Naggalo Padang pada [Tabel 2 Asymp. Sig. \(2-tailed\)](#), untuk hasil pengujinya adalah 0,126 secara umum terdapat perbedaan tetapi terdapat signifikan.

**Tabel 2.** Hasil analisis *Wilcoxon Rank Test* Sikap Semangat Kebangsaan Remaja (*pretest* dan *posttest*)

#### Test Statisticsa

	VAR00002 - VAR00001
Z	-1.531b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.126

Selanjutnya pembahasan hasil terkait sikap semangat kebangsaan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti tiga sub variabel yaitu mengakui persamaan derajat, membangun rasa persaudaraan, dan saling menghargai sesama manusia. Masing-masing dari sub variabel disajikan terpisah.

#### Sub variabel mengakui Persamaan Derajat

Setiap warga negara harus memiliki sikap semangat kebangsaan yang merupakan

sebagai wujud keikhlasan dan ketulusan dalam membela negara (Sugiman, 2017). Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengakui persamaan derajat diantara sesama manusia. Karena setiap manusia memiliki hak yang sama sebagai warga negara dan di mata hukum. Sikap mengakui persamaan derajat merupakan penerapan sila ke dua dari Pancasila. Bentuk penerapan sila tersebut adalah dengan mengakui persamaan derajat, persamaan, hak, dan kewajiban azazi tiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial warna kulit dan lainnya (Abduh & Tukiran, 2017; Fadhilah et al., 2021). Oleh karenanya sikap menghargai sesama berarti antar sesama manusia saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi persamaan martabat dan derajat yang dimiliki manusia.

Pentingnya membangun sikap persamaan derajat antar sesama manusia karena setiap warga negara memiliki hak yang sama, kewajiban yang sama, dan kedudukan yang sama di depan hukum dan pemerintahan (Widiyastuti, 2020). Selain itu, Islam juga sangat mengajarkan setiap manusia harus dihargai karena manusia dilahirkan sebagai peribadi yang utuh. Karena pada hakikatnya manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Selain itu dengan adanya persamaan derajat dapat mencegah terjadinya diskriminasi kepada golongan atau kelompok yang dianggap lebih rendah oleh kelompok atau golongan yang merasa lebih baik.

Salah satu bentuk persamaan derajat adalah menghargai orang lain dengan tidak melakukan perbuatan semena-mena (Juniarti et al., 2021). Perbuatan semena-mena berarti perbuatan atau tindakan yang sembarang atau tidak sesuai yang diharapkan. Untuk itu, jika manusia berperilaku semena-mena terhadap sesamanya maka akan terjadi perselisihan, pertengkar dan permusuhan bahkan akan menyebabkan stress, cemas yang beresiko akan menimbulkan depresi, merenggangnya hubungan dan sulit bersosialisasi dengan orang lain. Untuk mengembangkan sikap semangat kebangsaan remaja panti asuhan Nanggalo Padang dengan tidak melakukan perbuatan semena-mena terhadap orang lain perlu dilakukan pembinaan melalui kegiatan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang diberikan kepada sekelompok orang dalam suasana kelompok (Rici & Alawiyah, 2019).

Pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan adalah memberikan pemahaman dan penguatan kepada sekelompok remaja (Jasman et al., 2022) di panti asuhan Nanggalo Padang tentang pentingnya membangun sikap semangat kebangsaan. Salah satu bentuk tidak melakukan tindak semena-mena kepada orang lain adalah dengan cara menghargainya. Sikap menghargai orang lain merupakan sebuah sikap atau perilaku peduli dan beradab terhadap diri sendiri atau orang lain dan lingkungan dan akan menciptakan suasana damai dan kebaikan serta dapat meningkatkan kualitas hidup. Demi terwujudnya sikap menghargai terhadap orang lain, maka seseorang harus memahami pentingnya menghargai orang lain. Selain itu, dibutuhkan *self control* (Rosdialena et al., 2022) bagi remaja agar bisa menghargai orang lain, agar remaja tersebut tidak dijauhi dan dimusuhi oleh teman-temannya. Remaja juga harus terbiasa bergaul dengan teman-temannya secara leluasa. Oleh karena itu, salah satu cara agar remaja tersebut terbiasa dan telatih menghargai orang

lain adalah dengan diberikan perlakuan melalui kegiatan bimbingan kelompok.

### **Sub variabel mengembangkan Sikap Tenggang Rasa**

Tenggang rasa adalah sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga dapat ikut merasakannya (Borba, 2008). Sikap tenggang rasa harus dikembangkan dimana saja, seperti lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat. Cara menumbuhkan sikap tenggang rasa adalah dengan mengajarkan kepada remaja agar mampu memahami diri sendiri, menyayangi dan menghargai orang lain, serta menumbuhkan kepercayaan diri.

Sikap tenggang rasa memiliki banyak sekali manfaat, salah satunya menciptakan kerukunan dan kedamaian antar individu dan menghargai perbedaan dalam kehidupan (Herwani, 2018). Secara naluri manusia memiliki perasaan tenggang rasa karena setiap manusia memiliki hati nurani yang baik. Akan tetapi tidak setiap manusia bisa melanjutkan perasaan hati nuraninya menjadi sebuah kebaikan seperti sikap tenggang rasa. Orang yang bisa bersikap tenggang rasa akan dapat hidup secara berdampingan dengan orang lain dan dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Secara hakikat, manusia memiliki dua sisi dalam kehidupannya, yaitu sisi individu dan sisi sosial. Dari sisi pribadi manusia mempunyai hak penuh atas dirinya sendiri yang tidak boleh diganggu gugat. Kaitannya dengan sisi sosial, dalam berinteraksi pasti membutuhkan orang lain. Oleh karenanya, sesama manusia harus saling mengargai. Bentuk menghargai orang lain misalnya mampu mengendalikan emosi, hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena emosi perlu ditempatkan sesuai waktu dan keadaan serta dikelola agar menghasilkan energi yang positif.

Ketika seseorang mampu mengelola emosi secara positif maka akan dapat membangun persaudaraan. Membangun persaudaraan sangat penting artinya antar sesama manusia tidak mungkin dapat terwujud kalau tidak ada semangat persaudaraan. Untuk membangun rasa persaudaraan perlu bersikap terbuka dan toleransi kepada sesama manusia, ini berarti bahwa suatu sikap yang tidak mementingkan diri sendiri (Sodik, 2020). Untuk itu, remaja yang tidak bisa membangun persaudaraan akan terjadi permusuhan, saling membenci, terpecah belah, tidak rukun, selalu terjadi perpecahan dan tidak ada rasa peduli satu sama lain. Jika remaja bisa membangun persaudaraan maka tercipta kehidupan yang rukun, damai dan tenram. Suasana kehidupan yang rukun akan menciptakan kehidupan yang bahagia, mempunyai banyak teman dan akan terhindar dari masalah-masalah perkelahian atau pertengkar (Purwaningsih, 2012).

Cara membangun hidup rukun antar sesama remaja yang ada di panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang adalah dengan saling bekerjasama dalam membersihkan lingkungan, tolong-menolong, tidak saling bermusuhan dan saling membantu walaupun berbeda suku, daerah, budaya dan lain-lain (Widiyastuti, 2020). Akibat yang ditimbulkan karena remaja tidak bisa hidup rukun diantara sesama adalah 1) selalu merasa takut, 2) dibenci teman, 3) hidup tidak nyaman dan 4) dan tidak punya teman. Selain itu, akibat yang ditimbulkan adalah

terputusnya tali silaturrahmi antarsesama, lingkungan menjadi terasa tidak harmonis sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Untuk itu remaja perlu menerapkan pola hidup rukun agar tercipta suasana yang tenram dan damai karena masing-masing remaja bisa saling memahami.

Dengan demikian, untuk melatih remaja agar mampu menerapkan perilaku hidup rukun adalah perlu dilakukan kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu, kegiatan bimbingan kelompok juga bisa diterapkan untuk mengembangkan sikap tenggang rasa diantara sesama remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang. Sikap tenggang rasa merupakan sebuah perilaku baik yang sangat perlu dikembangkan oleh remaja (Iriyanti et al., 2020). Karena remaja sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa harus mampu menciptakan dan memupuk sikap tenggang rasa. Contoh sikap tenggang rasa yang perlu dikembangkan misalnya berteman dengan siapa saja tanpa membedakan suku, budaya dan ras.

### **Sub variabel saling Menghargai sesama Manusia**

Saling menghargai sesama manusia adalah sebuah sikap dan perilaku yang harus ditanamkan dalam kehidupan setiap manusia, termasuk remaja yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang. Hikmah menerapkan sikap menghargai orang lain adalah dengan memupuk persaudaraan sesama manusia. Akibat sikap saling menghargai yang terjalin dengan baik, maka rasa persaudaraan antar sesama remaja akan semakin kuat, meskipun punya latar belakang yang berbeda (Susanti, 2020). Sikap saling menghargai merupakan nilai manusia yang terbaik dan tidak ternilai harganya. Jika manusia selalu bersikap menghargai orang lain berarti tidak pernah menyinggung perasaan orang lain.

Perilaku tidak menyinggung perasaan orang lain adalah pengamalan sila ke tiga Pancasila (Rosyidin, 2018). Karena dengan saling tidak menyinggung perasaan orang lain akan tercipta rasa persatuan yang erat. Tidak menyinggung perasaan orang lain berarti selalu berbuat baik dan menerapkan sifat sopan santun, menerima perbedaan pendapat, menghormati milik orang lain termasuk juga menjaga yang baik untuk orang lain. Sikap menghargai orang lain bisa dilakukan dengan selalu bersikap santun dan sopan, agar orang lain merasa dihargai.

Bentuk perilaku tidak menyinggung perasaan orang lain adalah dengan cara mengendalikan emosi dan berfikir jernih serta berprasangka baik. Remaja yang mampu mengendalikan emosi dengan baik berarti remaja tersebut mampu menekan emosi sehingga tidak terjadi perpecahan dan pertikaian (Fitri & Adelya, 2017; Zahara, 2018). Emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan konflik antar remaja yang ada dipanti asuhan Aisyiyah Nanggalo padang. Pada usia remaja pemicu terjadinya ledakan emosi karena remaja mengalami perubahan hormon dan perkembangan fisik yang labil. Hal ini biasa terjadi karena pada usia remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Seperti ungkapan Hall (1904) bahwasanya masa remaja merupakan masa kelahiran baru yang ditandai dengan gejala yang menonjol, yaitu perubahan pada seluruh kepribadian dengan cepat, perubahan pada segi biologis dan lain sebagainya. Oleh karenanya,

penting bagi remaja diberikan pembinaan melalui kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan semangat kebangsaan, sehingga suasana atau keadaan tidak menyinggung perasaan orang lain sebagai bentuk mengembangkan semangat persatuan. Untuk mengembangkan semangat persatuan diantara remaja perlu membiasakan sikap meminta maaf kepada teman ketika melakukan kesalahan. Bimbingan kelompok juga berkonsentrasi pada usaha pencegahan agar masalah yang dihadapi remaja tidak berkembang sehingga dampaknya tidak meluas (Maiseptian et al., 2022).

Mengembangkan sikap selalu minta maaf kepada teman ketika melakukan kesalahan merupakan bentuk perilaku sopan (Asih & Maranatha, 2022; Islami, 2017). Bentuk perilaku sopan seperti hormat dan beradab, santun dalam tutur kata, berbudi bahasa yang baik, rendah hati, menebarkan kebaikan, mengerti batasan terhadap privasi yang dimiliki orang lain dan perilaku baik lainnya. Perilaku sopan dapat dibentuk dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk juga lingkungan panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang sebagai tempat berdomisili ny remaja.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penggunaan metode debat untuk masyarakat di panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dapat meningkatkan semangat kebangsaan terutama di kalangan remaja. Melalui program pengabdian ini remaja dapat memahami bahwa penanaman sikap semangat kebangsaan tidak saja menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur di medan perang melawan penjajah untuk mendapatkan kemerdekaan. Akan tetapi melalui sikap saling menghargai baik sesama manusia dan menghargai perbedaan budaya, suku maupun ras. Mengakui persamaan derajat dengan tidak membeda-bedakan diantara sesama dan selalu mengembangkan sikap tenggang rasa dikalangan remaja. Hal ini perlu ditanamkan kepada remaja karena mereka sebagai generasi masa depan yang akan memperjuangkan cita-cita negara untuk maju dan bersatu walaupun ada perbedaan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi tugas tridharma perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Terlaksananya pengabdian pada masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini pengabdi ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan keputusan untuk pendanaan kegiatan hibah internal ini, Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dan semua pihak terkait yang berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

## Referensi

- Abduh, M., & Tukiran. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Sila II Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24036/885141202017118>
- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0. *JURNAL ILMIAH EDUKATIF*, 6(1), 68–75. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Asih, N. S. S., & Maranatha, J. R. (2022). Penggunaan Monopoli Bintang untuk Mengembangkan Sopan Santun Anak usia 5-6 Tahun. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.251>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhilah, E. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hak Asasi Manusia dalam Ideologi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7811–7818. Diakses di <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2233>
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167–178. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30–39. <http://dx.doi.org/10.29210/02225jpgi0005>
- Hafnidar, H., Karina, M., & Hadiah, C. M. (2021). Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 43–51. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.528>
- Hall, G. S. (1904). Adolescence: Its Psychology and its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education. *New York, NY, US: D Appleton & Company*, 1, 325–410. <https://doi.org/10.1037/10616-005>
- Herwani, H. (2018). Keharmonisan Hidup Bermasyarakat melalui Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cross-Border*, 1(2), 104–113. Diakses di <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/752>
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Iriyanti, A., Nusabelani, S. A., Erlina, D., & Agustina, L. (2020). Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa antar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Metode AI (Apreciative Inquiry). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i2.10879>
- Islami, C. C. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Moral dan Disiplin Anak dengan Metode Permainan. *Jurnal Pelita Paud*, 1(2), 61–73. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v1i2.201>
- Jasman, J., Rosdialena, R., Thaheransyah, T., & Hafiz, M. (2022). Bimbingan Konseling Pra-Nikah bagi Remaja di Koto Tangah Kota Padang. *Menara Pengabdian*, 1(1). <https://doi.org/10.31869/jmp.v1i1.3450>
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7273–7277. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2139>
- Maiseptian, F., Dewita, E., & Rosdialena, R. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Remaja. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v16i1.1873>

- Mulyani, M. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam Pembentukan Karakter Toleransi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.24905/jcose.v1i1.12>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Pertiwi, N. P., Sumarwiyah, S., & Hidayati, R. (2019). Peningkatan Kepekaan Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room pada Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i2.4503>
- Purwaningsih, E. (2012). *Pentingnya Hidup Rukun*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Rici, O. T. W., & Alawiyah, T. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kerjasama untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(5), 171–180. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.3520>
- Ritonga, M. K., Hasibuan, M. N. S., & Siregar, M. (2020). Analisis Terhadap Mahasiswa Prodi PPKn STKIP Labuhanbatu dalam Studi Kasus Kunjungan Perpustakaan dan Aplikasinya pada Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 42–42. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i3.1799>
- Rohim, A. (2020). Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember: Indonesia. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 14–30. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/1202>
- Rosdialena, R., Fitria, A., Thaheransyah, T., & Jasman, J. (2022). Tingkat Kontrol Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8463>
- Rosyidin, I. (2018). Penguatan Nilai-nilai Pancasila dalam Menghadapi Arus Globalisasi Informasi. *JURNAL MAJELIS*, 65.
- Rusmulyani, K. (2020). *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Nizamia Learning Center.
- Silberman, M. (2009). *101 strategi pembelajaran aktif*. Terjemahan Oleh Sarjuli, Ammar Adzfar, Sutrisno, Dkk. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174–199. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Alfabeta*.
- Susanti, S. (2020). Upaya guru dalam Menerapkan Sikap Saling Menghargai Sesama Anak Usia Dini di TK Tuans Muda Ulee Tuy Darul Imarah Aceh Besar. *Tarbiyatul Aulad*, 6(1). <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/aulad/article/view/90>
- Thaheransyah, T., Fitria, A., Rosdialena, R., & Utami, S. (2022). Implementation of Group Setting Rebt Counseling to Reduce The Consumption of Adolescence. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(1), 86–96. <http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v6i1.5418>
- Widiyastuti, R. (2020). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Alprin.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zahara, F. (2018). Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 94–109. <http://dx.doi.org/10.22303/kognisi.1.2.2017.94-109>